

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba merupakan salah satu informasi utama dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi laba memiliki peran penting bagi berbagai pihak, terutama investor, kreditur, dan manajemen karena laba sering dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam perspektif akuntansi keuangan, perhatian terhadap laba tidak hanya terletak pada besarannya, tetapi juga pada kualitas laba yang dihasilkan. Laba yang berkualitas diharapkan mampu mencerminkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan, sehingga relevan dalam menilai stabilitas dan keberlanjutan kinerja perusahaan.

Salah satu dimensi penting dari kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba mencerminkan kemampuan laba periode berjalan dalam mencerminkan laba pada periode berikutnya. Laba yang persisten menunjukkan bahwa informasi laba yang dihasilkan perusahaan memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran mengenai kinerja laba pada periode berikutnya, sehingga relevan bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai keberlanjutan kinerja perusahaan. Sebaliknya, laba yang kurang persisten mengindikasikan adanya fluktuasi kinerja yang berpotensi meningkatkan ketidakpastian bagi pengguna laporan keuangan (Dasuki et al., 2023).

Fenomena persistensi laba pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) tercermin dari perubahan laba sebelum pajak (*Earnings Before Tax / EBT*) selama periode 2020-2024. Berdasarkan data laporan keuangan, EBT perusahaan pada tahun 2020 tercatat sebesar Rp2,68 triliun, kemudian mengalami penurunan menjadi Rp1,54 triliun pada tahun 2021. Pada tahun 2022, EBT kembali meningkat menjadi Rp2,50 triliun dan terus meningkat hingga mencapai Rp4,09 triliun pada 2023. Namun, pada tahun 2024 EBT mengalami penurunan mencapai Rp3,88 triliun. Perubahan laba sebelum pajak tersebut menunjukkan adanya dinamika pencapaian laba antarperiode yang menjadi fenomena relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan persistensi laba, khususnya mengenai kemampuan laba periode berjalan dalam mencerminkan laba periode berikutnya.

Fluktuasi pencapaian laba yang berbeda juga terlihat pada perusahaan lain dalam industri makanan olahan dan minuman. PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) mencatat EBT sebesar 1 triliun pada tahun 2020, tetapi mengalami penurunan secara drastis menjadi Rp17 miliar pada tahun 2021. EBT kemudian tercatat sebesar Rp56 miliar pada 2022, Rp50 miliar pada 2023, dan Rp111 miliar pada 2024. Kondisi yang lebih ekstrem terlihat pada PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO) yang mencatat EBT sebesar Rp3 miliar pada tahun 2020, meningkat menjadi Rp10 miliar pada 2021, kemudian menurun menjadi Rp6 miliar pada 2022. Pada tahun 2023, EBT COCO berubah menjadi negatif Rp50 miliar dan menjadi negatif Rp52 miliar pada 2024. Perbedaan pencapaian laba sebelum pajak tersebut menunjukkan adanya variasi kondisi laba antarperusahaan, mulai dari perubahan laba yang sangat besar menjadi rugi sebelum pajak. Variasi

pencapaian laba tersebut menunjukkan bahwa kemampuan laba periode berjalan dalam mencerminkan laba periode berikutnya dapat berbeda antarperusahaan. Secara teoretis, persistensi laba berkaitan dengan kemampuan laba periode berjalan dalam memberikan gambaran mengenai laba pada periode berikutnya, sehingga kondisi yang memengaruhi proses pembentukan laba menjadi penting untuk diperhatikan.

Faktor pertama yang memengaruhi persistensi laba adalah *leverage*. *Leverage* yaitu ukuran sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai aktivitas operasi dan asetnya. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan risiko finansial yang lebih besar karena perusahaan lebih banyak bergantung pada pembiayaan eksternal dibanding modal sendiri. Hal ini sejalan dengan Teori Agensi yang menjelaskan bahwa penggunaan *leverage* dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Adanya kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang menyebabkan perusahaan berada di bawah pengawasan kreditur sehingga manajemen terdorong untuk mengelola perusahaan secara lebih efisien dan menjaga stabilitas laba. Kondisi ini dapat meningkatkan persistensi laba karena perusahaan berusaha mempertahankan kinerja laba yang stabil untuk memenuhi kewajiban keuangannya.

Pada PT Mayora Indah Tbk, rasio *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan kondisi yang relatif stabil selama periode 2020-2024. DER dari tahun ke tahun berada pada kisaran 75% yang kemudian sempat menurun menjadi 56% sebelum kembali meningkat menjadi 74% pada tahun 2024. Menurut Kasmir (2019), nilai DER yang berada di bawah

standar industri 80% menunjukkan bahwa proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan relatif terkendali. Namun di sisi lain, PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO) menunjukkan perubahan DER yang lebih tajam. DER COCO tercatat sebesar 135% pada tahun 2020, menurun menjadi 69% pada 2021, kemudian meningkat menjadi 137% pada 2022, dan melonjak menjadi 251% pada 2023, serta 384% pada 2024. Peningkatan tersebut mengindikasikan semakin besarnya proporsi utang dibandingkan ekuitas yang digunakan perusahaan dalam pendanaannya. Tingginya ketergantungan pada utang berisiko menekan persistensi laba di masa depan akibat beban bunga yang harus ditanggung. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan *leverage* belum sepenuhnya mampu menjamin stabilitas laba, sehingga pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba menjadi krusial untuk diteliti lebih lanjut.

Faktor kedua yang memengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasional. Arus kas operasional merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Informasi mengenai arus kas operasional menjadi penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasional yang berkelanjutan. Dalam perspektif Teori Agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), ketersediaan arus kas yang memadai meminimalisasi ketergantungan pada pendanaan eksternal dan mencerminkan efisiensi manajemen. Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dianggap lebih mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya karena berasal dari kegiatan utama perusahaan. Oleh karena itu, arus kas operasional sering digunakan sebagai indikator dalam menilai keberlanjutan

kinerja perusahaan, termasuk dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang persisten pada periode berikutnya.

Arus kas operasional pada PT Mayora Indah Tbk menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama periode pengamatan. Fenomena utama terlihat pada tahun 2024, di mana arus kas dari aktivitas operasional tercatat defisit sebesar Rp463,35 miliar. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan pencapaian pada tahun 2023, di mana perusahaan mencatatkan arus kas operasional sebesar Rp5,25 triliun. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi mengalami tekanan dan tidak sejalan dengan besarnya laba yang dilaporkan pada periode yang sama. Ketidaksejajaran antara laba dan arus kas operasional tersebut menjadi kondisi yang relevan untuk mengkaji kualitas laba dan kemampuannya dalam mencerminkan laba periode berikutnya.

Faktor ketiga yang berpotensi memengaruhi persistensi laba adalah siklus operasi. Siklus operasi menggambarkan periode waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah persediaan menjadi penjualan dan selanjutnya menjadi kas. Dalam perspektif Teori Agensi, manajer sebagai pihak yang diberi wewenang oleh pemilik memiliki tanggung jawab penuh untuk mengelola sumber daya perusahaan secara efisien guna meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu bentuk pertanggungjawaban dan keberhasilan tersebut tercermin dari efisiensi siklus operasi perusahaan, khususnya dalam pengelolaan persediaan dan piutang. Siklus operasi yang lebih efisien menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya operasional secara optimal sehingga aktivitas operasi berjalan lebih lancar dan berpotensi menghasilkan laba yang lebih stabil.

Fenomena serupa juga terlihat dari siklus operasi perusahaan. Pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR), siklus operasi meningkat dari 127 hari di tahun 2023 menjadi 157 hari di tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bertambahnya waktu yang diperlukan perusahaan untuk mengonversi persediaan dan piutang menjadi kas. Sementara itu, siklus operasi pada PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO) tercatat sebesar 321 hari pada 2020, kemudian menurun menjadi 282 hari pada 2021 dan 279 hari pada 2022. Namun, siklus operasi kembali meningkat menjadi 449 hari pada 2023 dan tercatat 424 hari pada 2024. Siklus operasi yang panjang menunjukkan bahwa dana perusahaan membutuhkan waktu lebih lama untuk berputar melalui persediaan dan piutang hingga kembali menjadi kas. Perbedaan durasi siklus operasi tersebut menjadi kondisi empiris yang relevan untuk mengkaji keterkaitannya dengan persistensi laba.

Ketidakpastian mengenai faktor yang memengaruhi persistensi laba terlihat dari inkonsistensi temuan antar peneliti. Veronika & Setijaningsih (2022) serta Rahayu & Utami, N. (2025) menemukan bahwa *leverage* dan arus kas operasional berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Di sisi lain, Ramadhan et al. (2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan arus kas operasional tidak memiliki pengaruh signifikan. Lebih lanjut, Angelina (2023) menemukan bahwa seluruh variabel tersebut tidak memiliki pengaruh sama sekali. Selain itu, pengujian terhadap variabel siklus operasi masih sangat terbatas dalam literatur yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas dan juga didukung oleh perbedaan dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka penulis

ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, Arus Kas Operasional, dan Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan Industri Makanan Olahan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadinya perubahan dan perbedaan pencapaian laba sebelum pajak antarperiode pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Adanya perbedaan kondisi *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi antarperusahaan yang diduga berkaitan dengan kondisi dan pembentukan laba perusahaan.
3. Perubahan kondisi tersebut dapat berdampak pada kemampuan laba periode berjalan dalam mencerminkan laba pada periode berikutnya, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan tingkat persistensi laba antarperusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana *leverage* pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

2. Bagaimana arus kas operasional pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Bagaimana siklus operasi pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Bagaimana persistensi laba pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
6. Apakah arus kas operasional berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
7. Apakah siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
8. Apakah *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *leverage* pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis arus kas operasional pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis siklus operasi pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis persistensi laba pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh arus kas operasional terhadap persistensi laba pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan, khususnya terkait persistensi laba sebagai proksi kualitas laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan industri makanan olahan dan minuman.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai persistensi laba serta faktor-faktor keuangan yang memengaruhinya, sekaligus sebagai penerapan ilmu akuntansi keuangan yang telah diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan persistensi laba, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan keuangan, struktur modal, pengelolaan arus kas operasional, serta efisiensi pengelolaan modal kerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persistensi laba serta faktor-faktor yang memengaruhinya, baik dengan variabel, metode, maupun periode penelitian yang berbeda.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Industri Makanan Olahan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Adapun yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data tersebut dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan terkait. Penelitian dilaksanakan sejak tahun 2026.